

ANALISIS ANTROPOLOGI SASTRA DALAM NOVEL TENGGELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK KARYA BUYA HAMKA

Rut Cahaya Yohana Sianturi¹, Windry Nuraeni², Syarifudin Yunus³

Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta Timur, Fakultas Bahasa dan Seni, Program Studi
Pendidikan Bahasa Indonesia
E-mail: ruthcahyo96@gmail.com

Abstract

The novel Tenggelmnya Kapal Van der Wijck by Hamka represents the social reality of Minangkabau society through a tragic love story full of cultural values and social conflict. This study aims to analyze the aspects of literary anthropology in the novel, focusing on the representation of customs, social values, and the dynamics of individual relationships with society. The results of the analysis show that Hamka raises the issue of social inequality, oppression in the name of customs, and the struggle of individuals in facing the dominance of cultural structures. Through the characters of Zainuddin and Hayati, these novel expresses criticism of rigid customary values that do not side with humanity. Literary anthropology in this novel plays an important role in connecting fictional narratives with social reality, as well as being a means of cultural reflection and collective identity of society. With a strong and emotional storytelling style, Hamka successfully voices the conflict between tradition and modernity, and invites readers to understand the complexity of culture in people's lives. This novel is not only a literary work, but also a cultural document that reflects the social dynamics of its time.

Keyword: *Literary anthropology, Tenggelmnya Kapal Van der Wijck, Hamka, Customs, Cultural conflict.*

Abstrak

Novel Tenggelmnya Kapal Van der Wijck karya Hamka merepresentasikan realitas sosial masyarakat Minangkabau melalui kisah cinta tragis yang sarat nilai budaya dan konflik sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aspek antropologi sastra dalam novel tersebut, dengan fokus pada representasi adat, nilai-nilai sosial, serta dinamika hubungan individu dengan masyarakat. Hasil analisis menunjukkan bahwa Buya Hamka mengangkat persoalan ketimpangan sosial, penindasan atas nama adat, dan perjuangan individu dalam menghadapi dominasi struktur budaya. Melalui tokoh

Article History

Received: April 2025

Reviewed: April 2025

Published: April 2025

Plagirism Checker: No
235

Prefix DOI :
[10.8734/Argopuro.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/Argopuro.v1i2.365)

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Zainuddin dan Hayati, novel ini mengungkapkan kritik terhadap nilai-nilai adat yang kaku dan tidak berpihak pada kemanusiaan. Antropologi sastra dalam novel ini berperan penting dalam menghubungkan narasi fiksi dengan realitas sosial, sekaligus menjadi sarana refleksi budaya dan identitas kolektif masyarakat. Dengan gaya penceritaan yang kuat dan emosional, Hamka berhasil menyuarakan konflik antara tradisi dan modernitas, serta mengajak pembaca untuk memahami kompleksitas budaya dalam kehidupan masyarakat. Novel ini tidak hanya menjadi karya sastra, tetapi juga dokumen kebudayaan yang mencerminkan dinamika sosial pada masanya.

Kata Kunci: *Antropologi sastra, Tenggelamnya Kapal Van der Wijck, Hamka, Adat, Konflik budaya.*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan produk budaya yang tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga menyimpan nilai-nilai antropologis yang mencerminkan pandangan hidup, sistem kepercayaan, serta struktur sosial suatu masyarakat. Dalam kerangka tersebut, pendekatan antropologi sastra hadir sebagai metode kajian interdisipliner yang memadukan analisis sastra dengan pemahaman antropologis terhadap kebudayaan. Melalui pendekatan ini, karya sastra dapat dipahami sebagai representasi simbolik dari realitas sosial dan budaya yang mengitari kehidupan masyarakat dalam ruang dan waktu tertentu.

Antropologi sastra adalah analisis terhadap karya sastra yang di dalamnya terkandung unsur-unsur antropologi. Kajian antropologi begitu luas maka antropologi sastra dibatasi unsur budaya yang terdapat pada karya sastra. Antropologi sastra adalah analisis karya sastra yang berkaitan dengan kebudayaan. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Endraswara dalam (Rahmat, 2019, hal. 84) antropologi sastra adalah penelitian terhadap timbal balik antara sastra dan kebudayaan. (Nuriah Mirza et al., 2022)

Antropologi sastra menjadi salah satu teori atau kajian sastra yang menelaah hubungan antara sastra dan budaya terutama untuk mengamati bagaimana sastra itu digunakan sehari-hari sebagai alat dalam tindakan bermasyarakat. Kajian antropologi sastra adalah menelaah struktur sastra (novel, cerpen, puisi, drama, cerita rakyat) lalu menghubungkannya dengan konsep atau konteks situasi sosial budayanya. Pendekatan antropologi sastra cenderung diterapkan dengan observasi jangka panjang. Hadirnya kajian antropologi sastra merupakan salah satu upaya melacak keterhubungan unsur-unsur kebudayaan yang universal dalam sebuah karya sastra. (Pamungkas, 2016).

Sastra merepresentasikan keindahan bahasa, tetapi juga merekam dinamika kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Salah satu pendekatan dalam kajian sastra yang mampu mengungkap dimensi tersebut adalah antropologi sastra. Pendekatan ini memandang karya

sastra sebagai produk budaya yang sarat akan nilai-nilai, norma, dan struktur sosial yang hidup dalam masyarakat. Melalui pendekatan antropologi sastra, pembaca dapat memahami hubungan timbal balik antara karya sastra dengan realitas budaya yang melingkupinya.

Sastra tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai cerminan budaya dan kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, antropologi sastra hadir sebagai pendekatan yang mengkaji karya sastra dari sudut pandang antropologis, yakni menelaah nilai-nilai budaya, adat istiadat, struktur sosial, serta hubungan antarindividu di dalam suatu masyarakat yang tergambar dalam karya sastra. Novel *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* karya Buya Hamka merupakan salah satu karya sastra Indonesia klasik yang kaya akan unsur budaya dan sosial, khususnya budaya Minangkabau.

Salah satu karya sastra Indonesia yang menarik untuk dikaji melalui pendekatan antropologi sastra adalah *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* karya Buya Hamka. Novel ini mengangkat berbagai persoalan sosial dan budaya yang hidup di tengah masyarakat Minangkabau pada awal abad ke-20, seperti sistem kekerabatan matrilineal, dominasi adat, serta ketimpangan sosial berdasarkan garis keturunan. Buya Hamka, sebagai seorang ulama dan sastrawan terkemuka, tidak hanya menyampaikan cerita fiktif, tetapi juga menyisipkan kritik sosial terhadap praktik budaya yang dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan. Tokoh Zainuddin yang berasal dari keturunan campuran menjadi simbol dari mereka yang terpinggirkan oleh sistem sosial, sementara tokoh Hayati mencerminkan posisi perempuan Minangkabau yang terbelenggu oleh kekuasaan adat dan tradisi.

Permasalahan yang muncul dalam novel ini tidak hanya terfokus pada kisah cinta tragis antara Zainuddin dan Hayati, melainkan juga pada persoalan budaya dan sosial yang melingkupi kehidupan tokoh-tokohnya. Novel ini memperlihatkan konflik antara nilai-nilai adat Minangkabau yang kaku dan pandangan modern yang dibawa oleh Zainuddin, seorang tokoh berdarah campuran yang sering dianggap rendah derajatnya. Ketimpangan sosial, diskriminasi terhadap keturunan, serta posisi perempuan dalam masyarakat Minang menjadi bagian dari masalah-masalah yang ingin dikaji melalui pendekatan antropologi sastra.

Kajian antropologi sastra terhadap novel masih tergolong terbatas, meskipun novel ini memuat banyak aspek budaya yang relevan untuk dianalisis. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis representasi budaya Minangkabau dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*, serta bagaimana nilai-nilai sosial, adat, dan agama dikonstruksikan melalui tokoh, alur, dan konflik yang ditampilkan. Selain itu, penelitian ini juga akan membahas posisi Buya Hamka sebagai pengarang yang turut merepresentasikan pandangan ideologis dan kritik sosial terhadap budaya yang ada.

Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Buya Hamka penting diteliti dari perspektif antropologi karena secara naratif dan tematik mencerminkan kompleksitas budaya masyarakat Minangkabau, khususnya dalam konteks struktur sosial, sistem kekerabatan matrilineal, serta relasi antara adat dan agama. Melalui tokoh Zainuddin dan Hayati, Hamka menghadirkan gambaran nyata tentang stratifikasi sosial berbasis keturunan, di mana garis ibu

menjadi penentu status sosial seseorang, serta bagaimana adat dapat berfungsi sebagai alat eksklusi sosial yang melanggengkan diskriminasi terhadap individu yang dianggap "tidak murni" secara genealogis. Konflik antara adat Minangkabau yang konservatif dan nilai-nilai Islam modern yang diperjuangkan Zainuddin menggambarkan dinamika kebudayaan yang menjadi perhatian utama dalam antropologi budaya, yaitu ketegangan antara kontinuitas tradisi dan perubahan sosial. Selain itu, novel ini juga menampilkan peran simbolik perempuan dalam struktur sosial Minangkabau, serta bagaimana norma dan nilai adat mengatur hubungan antargenerasi dan relasi gender.

Melalui kajian ini, diharapkan pembaca memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang relasi antara teks sastra dan realitas budaya, serta bagaimana karya sastra dapat menjadi cermin, kritik, dan bahkan sarana transformasi sosial. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi dalam ranah kajian sastra, tetapi juga dalam studi kebudayaan Indonesia, khususnya kebudayaan Minangkabau.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan antropologi sastra. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap unsur-unsur kebudayaan, nilai-nilai sosial, serta konstruksi masyarakat Minangkabau yang tergambar dalam novel *Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck* karya Buya Hamka. Data primer berasal dari teks novel tersebut, sedangkan data sekunder berupa referensi teori antropologi sastra, buku-buku pendukung, serta artikel ilmiah yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan pencatatan terhadap bagian-bagian teks yang mencerminkan unsur antropologis seperti adat istiadat, relasi sosial, dan konflik budaya.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik membaca dan menafsirkan teks secara mendalam untuk menemukan makna budaya yang terkandung di dalamnya. Peneliti juga menggunakan pendekatan intertekstual untuk membandingkan nilai-nilai budaya dalam novel dengan realitas sosial masyarakat Minangkabau sebagai latar belakang budaya pengarang. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya membedah struktur cerita, tetapi juga memahami bagaimana sastra mencerminkan, membentuk, dan mengkritik budaya masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara historis, disiplin antropologi berakar pada dokumentasi etnografis yang dilakukan oleh kalangan orientalis, yang di dalamnya secara eksplisit maupun implisit mencakup kajian terhadap bahasa dan sastra. Sebaliknya, studi bahasa dan sastra pun mulai mengintegrasikan elemen-elemen etnografis dan antropologis dalam pendekatannya. Korpus data dari kedua pendekatan ini umumnya berbentuk narasi yang mengandung tokoh, peristiwa, tema, latar, serta gaya penceritaan tertentu. Oleh karena itu, kedua disiplin tersebut memandang folklor sebagai objek kajian yang sah dalam wilayah keilmuannya. Selain itu, keduanya juga cenderung menerapkan metode dan teori yang relatif serupa.

Hubungan antara antropologi dengan sastra paling jelas apabila dikaitkandengan etnografi dengan novel, karya sastra dengan ciri-ciri struktur naratif total. Secara praktis sulit membedakan antara novel dengan kisah perjalanan, perjalanan wisata, cerita mengenai suku-suku bangsa, baik ditulis dengan sengaja maupun tidak, baik dengan citra negatif maupun positif. Seorang wisatawan, ilmuwan, dan orientalis pada saat menceritakan kehidupan suku bangsa tertentu, di samping menampilkannya secara objektif sebagaimana dialaminya, baik secara sadar maupun tidak sadar menceritakan masalah- masalah subjektivitas. Mereka cenderung menambahkannya demikian rupa, mungkin sebagai akibat keheranannya terhadap peristiwa yang dialami, atau sebab-sebab lain dalam kaitannya dengan proses penulisan tersebut. (Kutha Ratna. I Nyoman, 2011)

Novel adalah karya sastra berbentuk prosa yang lebih panjang dari cerita pendek. Aspek kehidupan manusia yang mendalam sering di jadikan kisah cerita novel dengan menggunakan bahasa sehari hari. Novel merupakan karya sastra yang paling populer di dunia. Novel dapat dibagi atas dua jenis yaitu 1. Novel serius dan 2. Novel hiburan. Cerita novel harus di sajikan dengan menarik, bersifat menghibur, dan pembaca memperoleh rasa puas atau hanyut dalam cerita.

Popularitas novel sebagai karya sastra terjadi karena daya pikat cerita novel yang menggambarkan realistis kehidupan manusia. Wajar novel menjadi karya sastra yang paling banyak di cetak dan paling bnyak beredar lantaran komunitas pembacanya yang sangat luas. Kekuatan novel terletak pada tiga ciri utama.

1. Alur atau plot yang kompleks: Novel menyajikan berbagai peristiwa yang saling berkaitan, menceritakan masalah dan perilaku tokoh yang kompleks.
2. Tema yang dinamis: Novel biasanya menyajaiakan tema tidak hanya satu, namun menampilkan tema tema sampingan seiring dinamika masalah yang dihadapi tokoh utama dalam cerita
3. Tokoh dan karakternya yang variatif: Novel menampilkan banyak tokoh dengan berbagai karakter yang sangat variatif, antagonis atau protagonis. Karakter tokoh sangat menentukan keberpihaan pembaca terhadap tokoh yang di ditampilkan.

Struktur novel terdiri dari atas unsur intrinsik dan unsur eksrinsik. Unsur intrinsik novel mencakup tema sebagai ide pokok, amanat sebagai pesan yang ingin di sampaikan, latar segai simbol waktu dan tempat, sudut pandang sebagai kode posisi pengarang dalam cerita, alur sebagai bentuk jalan cerita, penokohan sebagai gambaran karakter utama dan gaya bahasa sebagai suatu wujud bahasa yang digunakan. Unsur ekstrinsik juga mencakup: muatan sejarah, sosial, budaya, pendidikan ekonomi, dan politik yang di sajikan dalam cerita.

Novel Tenggelmnya Kapal Van der Wijck karya Buya Hamka merupakan salah satu karya sastra modern Indonesia yang tidak hanya menyuguhkan kisah cinta tragis, tetapi juga memuat kritik sosial yang mendalam terhadap realitas masyarakat Minangkabau pada masa itu. Melalui pendekatan antropologi sastra, karya ini menampilkan dimensi budaya, nilai-nilai adat, dan

konflik sosial yang mewarnai kehidupan masyarakat Minang, khususnya dalam konteks relasi antara adat, agama, dan cinta. Suku Minangkabau sebagian besar memiliki garis keturunan Matrilineal yaitu suatu adat masyarakat yang mengatur alur keturunan berasal dari pihak ibu, patrilineal berarti mengikuti garis keturunan yang ditarik dari pihak ayah. Dalam sistem matrilineal suku Minangkabau, berbentuk kawin bertandang (di mana kedudukan laki-laki hanya sebagai tamu dan tidak berhak atas anaknya serta harta benda dalam rumah tangga).

Novel ini berangkat dari realitas sosial yang kerap kali mempertemukan individu dengan sistem adat yang kaku dan hierarkis. Buya Hamka menampilkan kisah Zainuddin dan Hayati sebagai representasi dari pertentangan antara nilai tradisi yang kuat dengan keinginan untuk merdeka secara personal dan emosional. Tokoh Zainuddin, yang berasal dari keturunan campuran dan dianggap tidak berdarah Minang murni, menjadi simbol dari mereka yang tertolak oleh sistem sosial yang kaku. Hayati, sebagai perempuan Minang yang terikat oleh nilai-nilai adat, menjadi representasi dari keterbatasan perempuan dalam mengambil keputusan hidupnya sendiri. Hal ini menjadi bahan kajian menarik dalam antropologi sastra, karena menggambarkan bagaimana struktur sosial dan nilai budaya membentuk perilaku serta nasib tokoh-tokohnya. Konflik utama dalam novel ini lahir dari benturan nilai: Zainuddin, sebagai tokoh utama yang tidak sepenuhnya diakui sebagai bagian dari masyarakat Minang karena latar belakang keturunannya, harus berhadapan dengan sistem kekerabatan matrilineal yang sangat mempengaruhi posisi sosial seseorang.

Pendekatan antropologi sastra dalam menganalisis novel ini mengungkap bagaimana struktur budaya Minangkabau menjadi elemen penting yang membentuk jalan cerita dan karakter-karakternya. Beberapa aspek budaya yang dikritisi antara lain:

1. Adat Matrilineal dan Diskriminasi Sosial, masyarakat Minang yang menganut sistem kekerabatan matrilineal memosisikan garis keturunan ibu sebagai dasar identitas. Zainuddin yang berasal dari Bugis dan tidak memiliki ikatan matrilineal Minang, dianggap "tidak berdarah Minang" meski ia memiliki pendidikan dan moral yang tinggi. Hal ini memperlihatkan bagaimana nilai adat menjadi alat untuk mendiskriminasi dan menolak keberadaan seseorang dalam sistem sosial.

(Sehingga lama lama insaflah perkataan Mak Base seketika dia akan berlayar, bahwa adat orang minangkabau lain sekali. Bangsa di ambil dari ibu. Sebab itu walaupun seorang anak berayah minangkabau akan tetap di anggap asing karena bukan garis keterunun minangkabau dari ibu.)

2. Konflik antara Adat dan Agama, melalui tokoh Zainuddin yang religius dan berpendidikan Islam, Hamka mempertanyakan kekuatan adat yang menindas kebebasan individu dan bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang menjunjung keadilan dan persaudaraan. Ini menjadi simbol pertentangan antara ajaran agama yang progresif dengan praktik adat yang konservatif.

(Adat yang menetapkan bahwa anak perempuan tidak boleh memilih jodohnya sendiri, itulah yang menyebabkan penderitaan bagi Zainuddin dan Hayati. Agama tidak pernah melarang orang

memilih jodoh karena perbedaan keturunan, tetapi adat yang sudah turun-temurun lebih dituruti daripada ajaran agama.)

3. Konstruksi Gender dalam Budaya Minang, Hayati sebagai tokoh perempuan digambarkan tidak memiliki kuasa penuh atas pilihan hidupnya. Ia harus tunduk pada kehendak keluarga dan masyarakat. Posisi perempuan dalam masyarakat patriarkal-matrilineal ini sangat rentan terhadap tekanan sosial dan politik domestik, mencekik usaha engkau berbicara.

(Rupanya engkau tidak mengerti kedudukan adat istiadat yang diperturun peniak sejak dari ninik yang berdua, Datuk Perpatih Nan Sebatang dan Datuk Ketemanggungan yang dibubutkan layu, yang dikisarkan mati. Meskipun ayahnya orang Batipuh, ibunya bukan orang Minangkabau, mamaknya tidak tentu entah di mana, sukunya tidak ada: Tidak ada perpatihnya, tidak ada ketemanggungannya. Kalau dia kita terima menjadi suami anak kemanakan kita, ke mana kemanakan kita hendak menjelang iparnya, ke mana cucu kita berbako, rumit sekali soal ini. Minkan subordinasi perempuan dalam budaya adat yang kuat.)

4. Mobilitas Sosial dan Modernitas, penggambaran perjalanan Zainuddin dari Minangkabau ke Makassar dan kemudian ke Surabaya memperlihatkan pergeseran nilai dan munculnya kelas menengah baru di masa kolonial. Hal ini mencerminkan adanya transisi sosial menuju modernitas, di mana nilai-nilai lama mulai dipertanyakan dan diganti.

(Tidak, Mak. Aku ingin pergi kesana. Sempit rasanya alam saya, Mak Base, jika saya masih tetap hidup juga di Mengkasar ini. Ilmu apakah yang akan saya dapat di sini. Biarkan saya berangkat ke Padang. Kabarnya konon, disana hari ini telah ada sekolah-sekolah agama. Pelajaran akhirat telah diatur dengan bagus-bagusnya. Apalagi puncak Singgalang dan Merapi sangat keras seruannya padaku rasanya. Lepas saya berangkat kesana. Lepaslah, Mak, jangan Mamak diam saja. Ikan oleh nilai baru yang lebih terbuka.)

5. Bahasa dan Gaya Penceritaan sebagai Refleksi Budaya, Buya Hamka menggunakan gaya bahasa yang puitis namun argumentatif, dengan sisipan pandangan-pandangan moral dan religius. Dialog antar tokoh mencerminkan perbedaan kelas, budaya, dan pendidikan. Misalnya, tokoh-tokoh dari lapisan adat menggunakan ungkapan-ungkapan adat Minang, sedangkan Zainuddin banyak berbicara dengan bahasa yang sarat nilai-nilai Islam dan pemikiran rasional.

Selain merepresentasikan budaya Minang, novel tenggelamnya kapal vander wijck juga menjadi arena perdebatan antara lokalitas dan universalitas nilai. Nilai-nilai lokal yang diwariskan melalui adat dihadapkan pada nilai universal seperti cinta, keadilan, dan kebebasan individu. Konflik batin yang dialami tokoh-tokohnya adalah cerminan dari konflik sosial yang lebih luas: pertarungan antara mempertahankan warisan budaya dan menerima perubahan zaman. Dalam perspektif antropologi sastra, Tenggelamnya Kapal Van der Wijck tidak hanya menyampaikan narasi tragedi, tapi juga menjadi kritik kultural terhadap sistem sosial yang mengekang. Nilai adat yang terlalu dominan digugat oleh Buya Hamka karena telah merusak

kebahagiaan dan potensi individu. Zainuddin menjadi simbol dari suara yang terpinggirkan dan mengalami "penolakan budaya," sementara Hayati merepresentasikan korban dari sistem sosial yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat.

Fungsi Sosial dan Budaya dalam Novel

1. Fungsi Edukatif, mengedukasi pembaca tentang bagaimana sistem sosial Minangkabau bekerja, terutama dalam hal relasi sosial, pernikahan, dan posisi perempuan.
2. Fungsi Kritik Sosial, novel ini adalah bentuk perlawanan terhadap dominasi adat yang tidak berpihak kepada nilai-nilai kemanusiaan dan kebebasan individu.
3. Fungsi Refleksi Identitas, Zainuddin sebagai tokoh utama merefleksikan kegamangan identitas dalam masyarakat yang membatasi individu berdasarkan asal-usul.
4. Fungsi Dokumentasi Budaya, novel ini mendokumentasikan praktik-praktik adat Minang secara naratif, menjadikannya sumber pengetahuan budaya yang kaya bagi generasi pembaca.
5. Fungsi Emosional dan Estetis, melalui gaya bahasa yang menyentuh dan penceritaan yang menyayat hati, Hamka menghadirkan kekuatan emosional yang menggerakkan empati dan pemikiran kritis pembaca terhadap ketimpangan sosial.

Dampak Antropologis dalam Penceritaan

Novel ini menyadarkan pembaca akan pentingnya meninjau ulang nilai-nilai adat yang sudah tidak relevan dengan perkembangan zaman. Pergulatan batin para tokohnya adalah pergulatan budaya yang masih relevan hingga kini, terutama di tengah masyarakat yang berusaha menjaga tradisi sambil menghadapi modernitas. Tenggelamnya Kapal Van der Wijck menjadi semacam narasi otobiografis kultural yang membela hak individu atas pilihan dan kebebasan, terutama perempuan dan mereka yang terpinggirkan oleh sistem sosial.

Tenggelamnya Kapal Van der Wijck adalah lebih dari sekadar novel romantis; ia adalah refleksi antropologis tentang realitas sosial dan budaya masyarakat Minangkabau. Buya Hamka dengan jeli menunjukkan bahwa cinta, kehormatan, dan pengakuan tidak dapat berdiri tegak di atas adat yang tidak manusiawi. Melalui pendekatan antropologi sastra, novel ini mengajak pembaca merenungi kembali hubungan antara manusia dan budaya: tentang bagaimana budaya dapat memanusiaikan, tetapi juga bisa menindas ketika tak lagi selaras dengan nilai keadilan dan kemanusiaan.

SIMPULAN

Novel Tenggelamnya Kapal Van der Wijck karya Hamka merepresentasikan realitas sosial masyarakat Minangkabau melalui kisah cinta tragis yang sarat nilai budaya dan konflik sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aspek antropologi sastra dalam novel tersebut, dengan fokus pada representasi adat, nilai-nilai sosial, serta dinamika hubungan individu dengan masyarakat. Hasil analisis menunjukkan bahwa Buya Hamka mengangkat persoalan ketimpangan sosial, penindasan atas nama adat, dan perjuangan individu dalam menghadapi

dominasi struktur budaya. Melalui tokoh Zainuddin dan Hayati, novel ini mengungkapkan kritik terhadap nilai-nilai adat yang kaku dan tidak berpihak pada kemanusiaan.

Antropologi sastra dalam novel ini berperan penting dalam menghubungkan narasi fiksi dengan realitas sosial, sekaligus menjadi sarana refleksi budaya dan identitas kolektif masyarakat. Dengan gaya penceritaan yang kuat dan emosional, Hamka berhasil menyuarakan konflik antara tradisi dan modernitas, serta mengajak pembaca untuk memahami kompleksitas budaya dalam kehidupan masyarakat. Novel ini tidak hanya menjadi karya sastra, tetapi juga dokumen kebudayaan yang mencerminkan dinamika sosial pada masanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. (2018). *Antropologi Sastra Lisan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Hamka, Buya. (2023). *Tenggelamnya Kapal Vanderwick*. Depok: Gema Insani.
- Kutha Ratna. I Nyoman. (2011). *Antropologi Sastra Mata Rantai Terakhir Analisis E. 5*, 112.
- Nuriah Mirza, Puspita Yenny, & Wahidy Achmad. (2022). Irje: Jurnal Ilmu Pendidikan Antropologi Sastra Dalam Novel Segala Yang Diisap Langit Karya Pinto Anugrah. *Journal on Education*, 2(3), 1–9. <https://irje.org/index.php/irje>
- Pamungkas, N. R. (2016). Berkenalan Dengan Antropologi Sastra. *METASASTRA: Jurnal Penelitian Sastra*, 6(1), 112. <https://doi.org/10.26610/metasastra.2013.v6i1.112-115>
- Yunus, S. (2015). *Kompetensi Menulis Kreatif*. Bogor: Ghalia Indonesia